

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki luas 35.378, Km<sup>2</sup> dengan kondisi alam dan struktur geologi yang kompleks dengan wilayah pegunungan dan bukit. Pegunungan dan bukit yang terdapat di Jawa Barat khususnya di kota Bandung membuat Bandung dikenal sebagai kota tujuan wisata yang berhawa sejuk, seperti yang terdapat di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, yang saat ini ramai di kunjungi sebagai wisata panjang tebing. Namun disisi lain pegunungan tersebut mengalami eksploitasi alam yang disebut dengan karst Citatah. Eksploitasi menimbulkan keresahan kepada warga sekitar kawasan yang mengambil kekayaan alam tanpa memperhatikan lingkungan yang terus menerus dikeruk oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksploitasi adalah pengusahaan, pendayagunaan, pemanfaatan untuk keuntungan sendiri; pengisapan; pemerasan (tenaga orang).

Citatah adalah daerah pertambangan kapur yang sangat produktif, pertambangan ini sudah berlangsung sejak pertengahan abad ke-19 dan sampai saat sekarang ini. Karst Citatah dulu belum seaktif sekarang yang sudah menggunakan alat canggih untuk mengambil batu kapur, salah satunya dengan menggunakan bahan peledak berupa dinamit. Di kawasan karst Citatah terdapat sebuah Desa yaitu Desa Cidadap. Desa Cidadap dulunya mengalami keterbelakangan dengan tidak adanya sarana dan prasarana yang didukung oleh pemerintah, Desa Cidadap bangkit pada tahun 1990 an melalui petani jambu. Desa Cidadap yang terletak di belakang tebing Hawu Padalarang. Cidadap berasal dari kata Ci yang berarti air dan Dadap berasal dari kata daun Dadap. Warga Desa Cidadap memiliki pekerjaan sebagai penambang dan petani. Warga Desa Cidadap sebagian besar memiliki pekerjaan menambang di perusahaan ilegal. Namun karena perusahaan tersebut ilegal maka pemerintah memberhentikan perusahaan ilegal tersebut.

Desa Cidadap mempunyai potensi alam yang bisa dijadikan sebagai mata pencaharian selain bekerja sebagai penambang batu kapur. Banyak warga Desa Cidadap yang bekerja dengan bercocok tanam seperti jambu, ubi, pisang, dan kelapa. Namun potensi alam yang ada tidak dimaksimalkan dengan dengan baik. Tidak hanya itu sumber daya manusia yang ada, di Desa Cidadap juga sangat mendukung untuk menaikkan pendapatan warga Desa Cidadap tanpa bekerja sebagai penambang. Beberapa pemuda Desa Cidadap mulai bergerak untuk melawan eksploitasi alam yang ada di daerah karst tersebut khususnya di Tebing Hawu yang terdapat di Desa Cidadap dengan menjadikan Desa pariwisata dan ekonomi kreatif, dengan bantuan Suku Badot pemuda asli Desa Cidadap yang bergerak untuk melakukan pengembangan pada Desa Cidadap.

Suku Badot bergerak bersama pemuda Desa sekitar Tebing Hawu, dan beberapa komunitas pencinta alam dari Padalarang maupun luar Padalarang. Untuk mengembangkan kawasan Tebing Hawu yang terancam habis dieksploitasi oleh pengusaha-pengusaha tambang batu kapur ilegal dan non ilegal, disekitar kawasan yang di lakukan penambangan para anggota Suku Badot menjadikan tempat tersebut sebagai arena bermain. Penambangan yang terjadi pada area Desa Cidadap jika dilakukan secara terus menerus dampaknya alam disekitar Tebing Hawu akan habis karena dieksploitasi. Suku Badot juga berkomiten mendorong warga untuk mengelola kawasan yang terciptanya mata pencaharian yang ramah lingkungan. Suku Badot yang di dirikan oleh empat orang pemuda Desa Cidadap, Suku Badot berdiri pada tanggal 15 September 2013. Pada awalnya mencoba memanfaatkan daerah tebing dan karst di Tebing Hawu untuk melakukan permainan *outdoor* seperti *highmockiing* dan panjat tebing. Salah satu anggota Suku Badot yang bernama Yoga berkata asal mula kata Suku Badot yang berasal dari nama tumbuhan yaitu *babadotan* yang berarti liar.

Gerakan yang dilakukan Suku Badot di Desa Cidadap ini merupakan sebuah informasi yang menarik, karena generasi sekarang terkhususnya pemuda Desa Cidadap ingin bergerak melawan eksploitasi alam dengan menjadikan Desa pariwisata dan ekonomi kreatif. Salah satu media yang menarik untuk menyampaikan informasi dari pergerakan Suku Badot untuk melawan eksploitasi tersebut ialah melalui sebuah film.

Film adalah gambar yang bergerak yang berperan sebagai media bersifat informatif yang mengajak berpikir dan mencerna apa yang disampaikan oleh film tersebut. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986:134). Film juga mempunyai jenis-jenisnya tersendiri yaitu, *fiksi, horor, sci-fi, dokumenter, action, romance, thriller, war,* dan sejarah, salah satunya adalah film dokumenter.

Film dokumenter adalah menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Pada dokumenter ada pengayaan tersendiri yakni: dokumenter eksposisi, dokumenter observasi, dokumenter interaktif, dokumenter refleksi, dan semi dokumenter. *Genre* dalam film dokumenter juga memiliki banyak jenisnya berupa laporan perjalanan, dokumenter sejarah, dokumenter potret/ biografi, dokumenter ilmu pengetahuan, dokumenter investigasi (Effendy, 2014:2). Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang direkam dari kejadian langsung, kemudian dokumentasi menjadi bahan baku dalam pembuatan film dokumenter. Bahan baku yang bersifat dokumentasi harus diolah, diramu dengan fakta-fakta untuk memberi nilai keabsahan pada film dokumenter, namun dokumentasi bukanlah dokumenter (Apip,2011:29). Dalam pembuatan film dokumenter mempunyai struktur tim inti, yang mana tim itu terdiri dari produser, sutradara, *Director Of Photography* (DOP), dan Editing.

Namun untuk menuturkan film tersebut diperlukan sebuah gaya penyutradaraan tertentu agar informasi yang diberikan dapat diterima oleh khalayak sasaran dengan baik. Salah satu gaya penyutradaraan dokumenter adalah gaya *performatif*. Gaya *performatif* merupakan salah satu jenis penyutradaraan yang dapat menyampaikan pergerakan Suku Badot melawan eksploitasi alam dengan menjadikan Desa Cidadap sebagai Desa wisata dan ekonomi kreatif. Gaya performatif adalah kemasan, kemasan harus semenarik mungkin, alur penuturan (plot) lebih diperhatikan. Kemasan yang menarik merupakan salah satu cara agar informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh penonton dan makna dalam film itu dapat tersampaikan. Sedangkan sutradara itu adalah seorang kreator yang meng-*create* atau menciptakan kreasi bentuk pada sebuah produk film. Sutradara seorang sineas atau penggarap film yang diibaratkan nahkoda untuk

mengendalikan berbagai pekerja kreatif hingga mencapai tujuan bentuknya. Sutradara adalah karyawan (*crew*) film yang memiliki tanggung jawab tertinggi terhadap aspek kreatif, baik yang bersifat penafsiran maupun teknik pada pembuatan film. Menurut Ismail dalam Apip (2002:64), disamping mengatur pemain dalam *acting* dan *dialog*, dia juga menempatkan posisi kamera, suara, prinsip penataan cahaya, serta segala yang mempunyai efek dalam penciptaan film secara utuh. Hal ini bertujuan agar penonton dapat menerima informasi dan argumen-argumen yang disampaikan oleh narasumber yang akan membentuk alur cerita film dokumenter. Dengan memaparkan informasi secara langsung kepada *target audience* melalui argument-argument dari narasumber dalam menginformasikan fakta dalam film tersebut.

Berdasarkan uraian di atas perancang tertarik untuk mengangkat fenomena pergerakan Suku Badot melawan eksploitasi alam dengan menjadikan Desa pariwisata dan ekonomi kreatif. Salah satu media yang dianggap mendekati fenomena tersebut adalah dokumenter dengan jenis dokumenter performatif supaya pesan dalam film tersebut dapat tersampaikan.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut adalah:

1. Eksploitasi menimbulkan keresahan kepada warga sekitar.
2. Desa Cidadap dulunya mengalami keterbelakangan dengan tidak adanya sarana dan prasarana yang didukung oleh pemerintah.
3. Para penambang ilegal tersebut berhenti bekerja dan tidak mendapatkan pekerjaan lagi.
4. Potensi alam yang ada di Desa Cidadap ini tidak dimaksimalkan oleh warga sekitar dengan baik.
5. Pergerakan Suku Badot melawan eksploitasi alam dengan menjadikan Desa pariwisata dan ekonomi kreatif.
6. Penyutradaraan dokumenter dengan gaya *performatif* merupakan salah satu jenis penyutradaraan yang menarik..
7. Pentingnya kemasan yang menarik dalam film dokumenter *performatif*.

8. Pentingnya alur penuturan (plot) dalam film dokumenter *performatif*.

### **1.3 Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian perancang hanya akan membahas tentang pergerakan Suku Badot di Desa Cidadap dengan pengembangan sumber daya alam pada Desa cidadap yang ingin menjadikan Desa pariwisata dan ekonomi kreatif.

#### 1.3.1 Apa (*What*) ?

Pemuda bergerak melawan eksploitasi alam dengan menjadikan Desa pariwisata dan ekonomi kreatif

#### 1.3.2 Dimana (*Where*) ?

Desa Cidadap didaerah Padalarang RT 01/ RW 12, Desa Padalarang, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat daerah karst Citatah

#### 1.3.3 Siapa (*Who*) ?

Suku Badot yang didirikan oleh Yoga dan 12 partisipan pemuda lainnya

#### 1.3.4 Kenapa (*Why*) ?

Dikarenakan eksploitasi alam sudah mengawatirkan ketergantungan masyarakat yang bekerja sebagai penambang, dan kurang memaksimalkan potensi alam yang ada di Desa Cidadap

#### 1.3.5 Kapan (*When*) ?

Karya ini dibuat pada tahun 2016-2017

#### 1.3.6 Bagaimana (*How*) ?

Membuat film dokumenter performatif tentang Suku Badot dan kehidupan di Desa Cidadap serta peranan warga dan Suku Badot dalam melakukan pergerakan melawan eksploitasi alam, dengan menjadikan Desa Cidadap pariwisata dan ekonomi kreatif.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana pergerakan Suku Badot melawan eksploitasi alam dengan menjadikan Desa wisata dan ekonomi kreatif ?

1.4.2 Bagaimana penyutradaraan dalam film dokumenter dengan gaya *performatif* yang penyampaian alur cerita tersampaikan dengan menarik?

## **1.5 Tujuan Perancangan**

Tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan film dokumenter ini adalah :

1.5.1 Untuk memberikan informasi tentang cara Suku Badot melawan eksploitasi alam dengan menjadikan Desa wisata dan ekonomi kreatif.

1.5.2 Untuk menerapkan teknik penyutradaraan dalam film dokumenter dengan gaya *Performatif*.

## **1.6 Manfaat Perancangan**

### **1.6.1 Bagi Perancang**

1. Menambah wawasan perancang tentang pergerakan Suku Badot di Desa Cidadap melalui penyutradaraan dalam film dokumenter.
2. Menambah pengetahuan perancang mengenai sejarah berdirinya Suku Badot.
3. Menambah wawasan bagaimana cara dan teknik-teknik dalam pembuatan film dokumenter.

### **1.6.2 Bagi Akademis**

1. Menjadi bahan Penelitian.
2. Menjadi Informasi fakta bagi khalayak akademis.

## **1.7 Metode Perancangan**

Dalam melakukan perancangan film dokumenter “Suku Badot”, perancang terlebih dahulu melakukan penelitian untuk mengetahui cara pergerakan Suku Badot melawan eksploitasi alam dengan menjadikan Desa pariwisata dan ekonomi kreatif. Penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi yang menggunakan sudut pandang sosiologis, artinya paradigma yang digunakan adalah masyarakat dalam perspektif sosiologis. Penelitian kualitatif secara etimologis berasal dari kata kualitas yang berarti nilai. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Ratna (2010:94) kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun tidak tertulis. Sementara pendekatan etnografi digunakan untuk

mengetahui pola dan perilaku subjek. Dalam konsep klasik, “seorang etnograf berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat selama kurun waktu yang relatif lama, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan dan mengajukan pertanyaan. Adapun rangkaian dalam metode perancangan ini adalah sebagai berikut:

### **1.7.1 Metode Pengumpulan Data**

Perancang menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang mendukung proses penelitian berlangsung, diantaranya teknik Observasi, teknik wawancara, Studi literatur.

#### **1. Observasi Partisipan**

Perancang mengumpulkan data dari lapangan dengan melakukan metode observasi partisipan di Desa Cidadap bertempat di daerah Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Observasi dalam perancangan ini, perancang gunakan untuk mengetahui bagaimana tingkah laku pemuda sekitar terkhususnya Suku Badot dalam melakukan perlawanan dengan menjadikan desa pariwisata dan ekonomi kreatif. Dalam etnografi teknik observasi dikategorikan sebagai aliran utama. Menurut Adler dan Adler dalam Ratna (2009:523) semua penelitian dunia sosial pada dasarnya menggunakan teknik observasi.

#### **2. Wawancara**

Wawancara adalah “cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok” (Ratna, 2010:222). Setelah melakukan observasi kemudian perancang melakukan wawancara atau bertanya secara langsung kepada pihak yang terkait seperti pendiri Suku Badot, Kepala Desa Cidadap, kemudian kepada beberapa masyarakat sekitar

#### **3. Studi Literatur**

Kemudian perancang melakukan studi literatur untuk mempelajari fakta-fakta secara sistematis dalam buku-buku dan beberapa situs di internet yang berkaitan dengan Desa Cidadap terkhususnya Suku Badot. Selain itu perancang juga

melihat cara penyutradaraan dan teknik pembuatan film dokumenter dari berbagai referensi gambar visual melalui karya sejenis berupa film dokumenter lainnya.

### **1.7.2 Metode Analisis Data**

Setelah data terkumpul maka tahap yang selanjutnya dilakukan adalah analisis data. Menurut Lindlof dalam Ratna (2010:303) analisis adalah aktivitas mendengarkan suara-suara orang lain, dalam hubungan ini meliputi keseluruhan data, baik yang diperoleh melalui sumber primer maupun sekunder, yang kemudian digabungkan dengan pemahaman dan penjelasan peneliti, sehingga menghasilkan makna-makna baru. Analisis yang dilakukan oleh perancang menggunakan analisis domain dan taksonomik James Spradley.

#### **1. Analisis Domain**

Analisis domain dalam metode etnografi adalah analisis yang mempelajari tiga hal kebudayaan masyarakat yaitu, tempat, manusia, dan kegiatan. Analisis domain berkaitan erat dengan semantik. Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna. Menurut Spradley (2007:152) hubungan semantik sebagai titik tolak dari prosedur yang efisien untuk mengidentifikasi suatu domain. Seperti pada Desa Cidadap yang berkaitan dengan eksploitasi, hal ini berdampak terhadap pola pikir warga setempat khususnya pemuda yang melakukan pergerakan (Suku Badot) untuk melawan eksploitasi yang terjadi. Dengan membuat pola berpikir yang baru dengan menjadikan Desa Cidadap menjadi Desa pariwisata dan ekonomi kreatif.

#### **2. Analisis Taksonomik**

Analisis taksonomik dalam metode entografi adalah analisis yang mendalami domain yang ada di dalam analisis domain, namun dalam analisis taksonomik menggambarkan hal yang diteliti secara lebih rinci dengan melakukan tahapan. Seperti pada Desa Cidadap yang berkaitan dengan eksploitasi hal ini berdampak terhadap cara berpikir warga setempat khususnya para pemuda (Suku Badot) melakukan pergerakan untuk melawan eksploitasi tersebut. Dengan membuat pola berpikir yang baru yaitu dengan menjadikan Desa Cidadap menjadi Desa pariwisata dan ekonomi kreatif. Desa wisata yang didirikan oleh Suku Badot terletak di Tebing Hawu, merupakan wisata utama yang didirikan oleh Suku



Badot seperti, *highmocking*, panjat tebing. Kemudian Suku Badot membuat pengajaran kepada pemuda setempat bagaimana cara mengukir, menyablon, dan memanfaatkan potensi yang ada di Desa Cidadap tersebut. Bertujuan untuk menjadikan Desa wisata dan ekonomi kreatif.

### **3. Analisis Visual**

Analisis visual merupakan tahapan bagaimana cara menguraikan dan menginterpretasi gambar. Pola gejala visual yang muncul dari hasil analisis konten selanjutnya dianalisis secara visual. Untuk menganalisis suatu bentuk karya visual, diperlukan proses pengamatan, yang berbeda dengan proses melihat biasa. Pengamatan memerlukan unsur kesengajaan melihat dan dengan pertimbangan yang sistematis, karena untuk mengenal suatu karya visual adalah seperti halnya mengenal seseorang, demikian juga semakin lama dan semakin sering melihat suatu karya maka semakin mengenal karya visual tersebut. Menurut Soewardikoen (2013:49) melalui teknik di atas merupakan cara perancang untuk memahami sebuah karya visual yang akan di analisis terkhususnya film dokumenter.

#### **1.7.3 Sistem Perancangan**

Urutan perancangan yang perancang lakukan adalah:

##### **1. Pra-Produksi**

Pra-produksi ini adalah tahap-tahap merancang film dokumenter dan teknis perancangannya dengan para *crew*.

##### **2. Produksi**

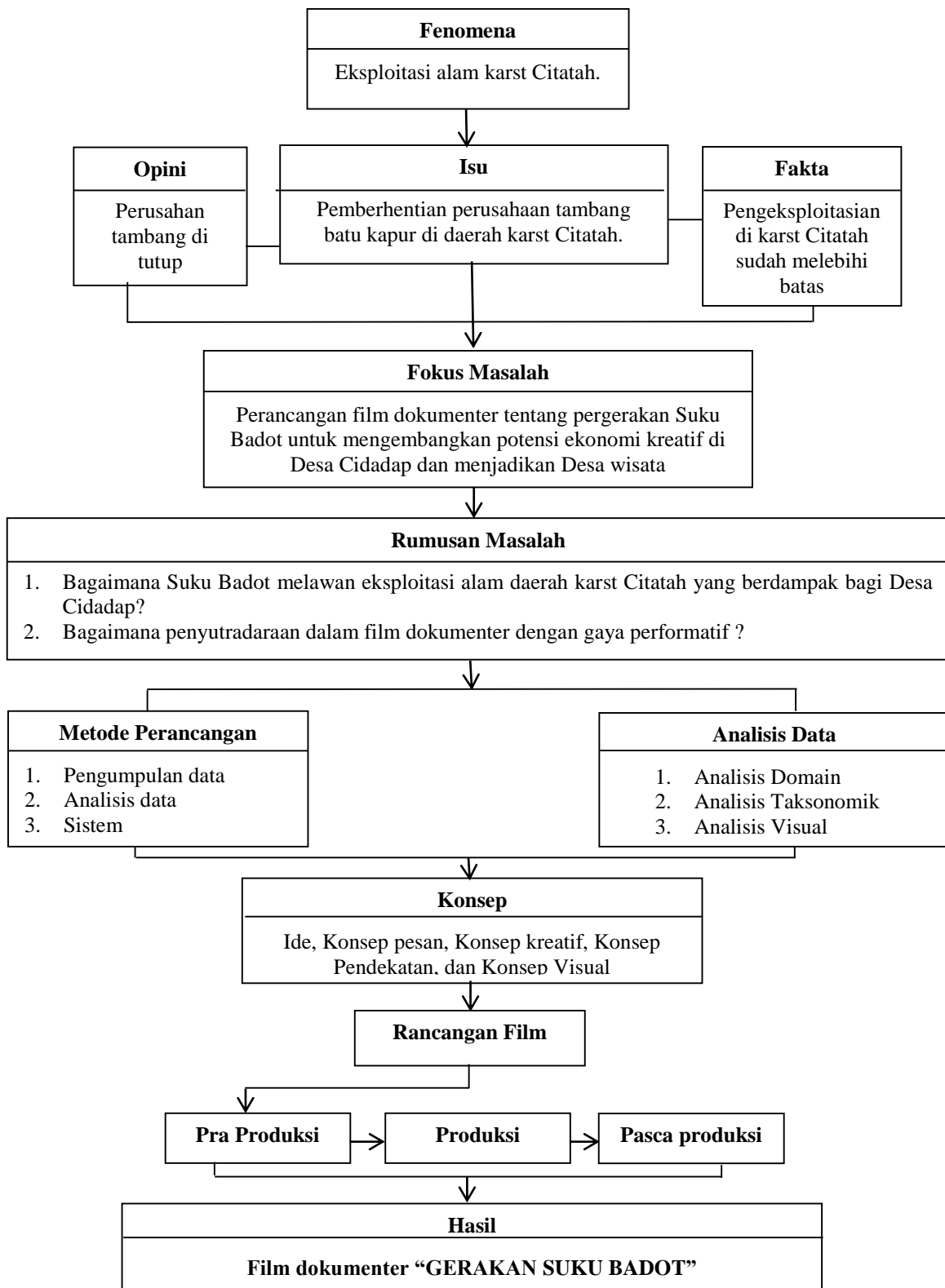
Tahap produksi yaitu proses pengambilan gambar/film dokumenter. Tahap produksi film dokumenter tidak membutuhkan banyak orang/kru untuk pengambilan gambar. Melalui *treatment* yang telah perancang buat kameramen dapat mengambil gambar dengan terstruktur. Proses wawancara dengan narasumber perancang yang merangkap sebagai sutradara melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan narasumber supaya narasumber merasa nyaman dalam menyampaikan informasi.

### **3. Pasca produksi**

Tahap ini adalah tahap editing yang dimana perancang sebagai sutradara akan ikut serta, mengawasi dan memberikan masukan kepada editing saat melakukan proses editing.

## 1.8 Kerangka Perancangan

Tabel 1.1 Kerangka Perancangan



Sumber: Data pribadi 2017

## **1.9 Pembabakan**

Perancangan tugas akhir ini dibagi kedalam lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa pembagian yang lebih rinci. Pembabakan disini berisi gambaran singkat mengenai pembahasan di setiap bab perancangan laporan:

### **BAB I (PENDAHULUAN)**

Pada bab ini tentang gambaran secara umum Desa Cidadap, Suku Badot dan permasalahannya, identifikasi, rumusan masalah, tujuan perancangan, metode perancangan, kerangka perancangan dan pembabakan perancangan.

### **BAB II (DASAR PEMIKIRAN)**

Pada bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan untuk perancangan film dokumenter.

### **BAB III (DATA DAN ANALISIS DATA)**

Pada bab ini menjelaskan berbagai hasil data yang telah didapatkan dan menjelaskan analisis masalah untuk proses perancangan.

### **BAB IV (KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN)**

Pada bab ini menjelaskan tentang konsep dan hasil perancangan yang dibuat berdasarkan data yang telah didapatkan.

### **BAB V (PENUTUP)**

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran bagi perancang.